PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP KECUKUPAN MODAL INTI PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen

Oleh :

DIAH ROCHMAYANTI SUHADI
2011210253

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Diah Rochmayanti Suhadi
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 11 September 1993
N.I.M	:	2011210253
Jurusan	:	Manajemen
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Manajemen Perbankan
Judul	:	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 25 Maret 2015

(Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M)

Ketua Program Sarjana Manajemen
Tanggal : 25 Maret 2015

(Dr. Muazaroh, S.E,M.T)

THE INFLUENCE OF BUSINESS RISK TOWARD CORE CAPITAL ADEQUACY RATIO ON REGIONAL DEVELOPMENT BANKS

Diah Rochmayanti Suhadi
STIE Perbanas Surabaya
Email : diahrochmayanti11@gmail.com
Delta Sari Indah au-22, Waru-Sidoarjo

This research aims to analyze whether LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, and PDN simultaneously and partially have influence significant toward Core Capital Adequacy on Regional Development Banks. Samples in research are PAN PT. BPD Jateng, PT. Bank DKI, BPD Kaltim, PT. BPD Jatim, and PT. BPD Jabar Banten. Data and data collecting method in this reserch uses secondary data.

The data are taken from published financial report of Regional Development Banks begun from first quarter at year 2010 until second quarter at year 2014. The technique of data analysis uses multiple regression analysis.

The result of the research showed that LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, and PDN simultaneously have influence significant toward Core Capital Adequacy on Regional Development Banks. LDR, IPR, and FBIR have influence positive unsignificant toward on Core Capital Adequacy on Regional Development Banks. NPL partially have influence negative unsignificant toward on Core Capital Adequacy on Regional Development Banks. BOPO partially have influence negative significant toward on Core Capital Adequacy on Regional Development Banks. IRR and PDN have influence unsignificant toward on Core Capital Adequacy on Regional Development Banks. And the among the seven variable most dominant was the BOPO variable.

Keywords: business risk and capital adequacy core

PENDAHULUAN

Kinerja kegiatan di sektor riil dalam perekonomian suatu negara sangat terkait dengan kinerja sektor moneternya. Salah satu sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia yaitu industri perbankan. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari ma syarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Karena sektor perbankan menyangkut kepentingan rakyat banyak oleh karena itu keberadaan dan keberlangsungan bisnis perbankan harus diatur dan diawasi sangat ketat oleh otoritas moneter. Tujuannya adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap industri perbankan.

Dalam menjalankan tugasnya bank harus memperhatikan aspek-aspek yang ada, salah satunya adalah aspek permodalan. Aspek permodalan merupakan salah satu tolak ukur tingkat kesehatan bank. Modal yang dimiliki bank memiliki fungsi yaitu sebagai penyerap risiko dan kerugian yang dialami bank. Dari sini dapat diketahui bahwa bank dituntut untuk memiliki modal yang cukup, sehingga bank dapat menyerap risiko dan kerugiannya.

Dalam mengelola aspek permodalan bank dapat menggunakan rasio keuangan bank, salah satunya adalah rasio kecukupan moda inti. Rasio kecukupan modal inti menjadi indikator penting karena sebagai pendukung kegiatan operasional bank dalam

pemenuhan modal. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, Setiap bank wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM). Menurut PBI No.14/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum telah ditetapkan:

1. Bank dengan profil risiko peringkat satu harus menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
2. Bank dengan profil risiko peringkat dua harus menyediakan modal minimum sebesar 9% sampai dengan kurang dari 10% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
3. Bank dengan profil risiko peringkat ketiga harus menyediakan modal minimum sebesar 10% sampai dengan kurang dari 11% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
4. Bank dengan profil risiko peringkat keempat atau lima harus menyediakan modal minimum sebesar 11% sampai dengan 14% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 cenderung mengalami peningkatan. Namun, jika dilihat secara rata-rata trend pada masing-masing bank masih terdapat bank yang mengalami penurunan Kecukupan Modal Inti

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecukupan modal inti adalah risiko. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghozali :2007). Risiko – risiko yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hokum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (PBI nomor 11/25/PBI/2009).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menegtahui signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN baik secara bersama -sama maupun parsial terhadap Kecukupan Modal Inti, serta mengetahui variabel mana yang memberi kontribusi dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling theory

Signalling theory yaitu dimana sebuah perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan seperti perusahaan, investor, dan masyarakat. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. (Elzahar dan Hussainey:2012) Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi *asimetri* informasi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu

perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakuka pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan

Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko

Profil Risiko

Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghozali :2007). Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya yang ditanggung oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva dan passiva. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh suatu bank antara lain risiko likuiditas (LDR dan IPR), risiko kredit (NPL), risiko operasional (FBIR dan BOPO), risiko pasar (IRR dan PDN), risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa menggangu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Pengelolaan likuiditas mencakup perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhik ebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Risiko likuiditas suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Dalam hal ini misalnya munculnya kredit bermasalah, baik berupa pembayaran pokok pinjaman atau keduanya.Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan di antaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan / atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (PBI nomor 11/25/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio *Biaya Operasional terhadap Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI No.11/25/PBI/2009). Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan tresuri dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan ada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat hutang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio *interest rate risk* (IRR), dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

Berdasarkan pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN terhadap Kecukupan Modal Inti maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran adalah sebagai berikut

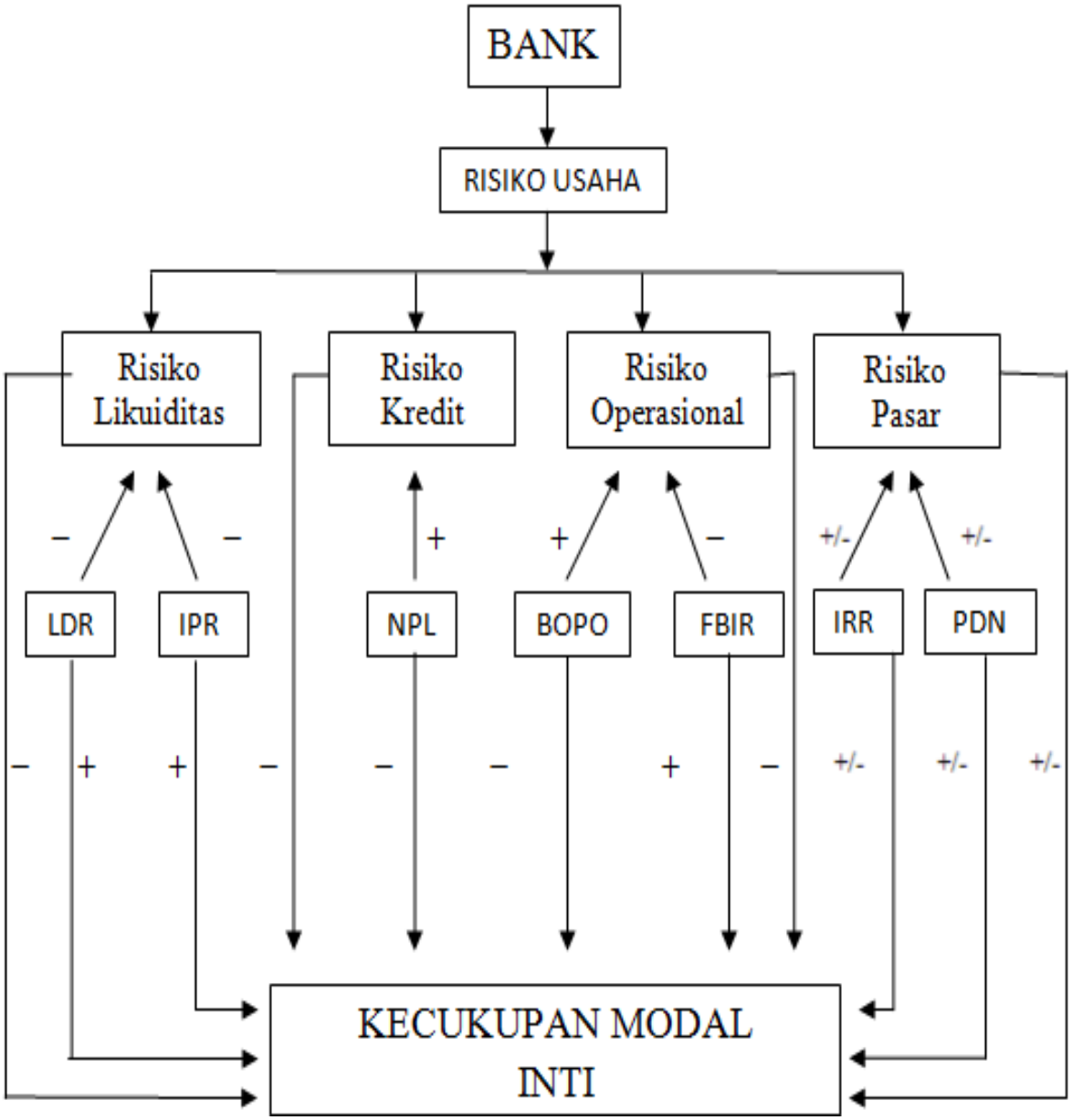

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) dan kriteria yang digunakan yaitu Bank pembangunan daerah yang memiliki modal inti antara dua triliun sampai dengan enam triliun per triwulan dua tahun 2014 dan bank pembangunan daerah yang termasuk dalam Bank Devisa.Berdasarkan kriteria tersebut, maka bank yang terpilih sebagai sampel yaitu PT. BPD Jawa Tengah, PT Bank Dki, BPD Kalimantan Timur, PT. BPD Jawa Timur, Dan PT. BPD Jawa Barat Dan Banten.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada Bank Pembangunan Daerah yang sudah dikategorikan dengan kriteria yang telah tercantum sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data

yang digunakan adalah domumentasi, yaitu mengumpulkan semua data sekunder baik yang diperoleh dari www.bi.go.id, www.ojk.go.id, dan website bank sampel. Data-data tersebut dikumpulkan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) terdiri dari LDR (X_1), IPR (X_2), NPL(X_3),BOPO(X_4), FBIR (X_5), IRR(X_6), PDN(X_7), dan variabel terikat yaitu Modal Inti (Y).

Definisi Operasional Variabel

Kecukupan Modal Inti

Rasio kecukupan modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank. Dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI nomor 13/24/DPNP) Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$kec.modal\ inti = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}} \text{x}100\%$$

LDR

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \text{x } 100\%$$

IPR

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliikuidasi suratsurat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat}-\text{Suratberharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \text{x } 100\%$$

NPL

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin besar rasio tersebut menunjukkan semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah adalah kredit krang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit pada pihak ketiga}} \text{x } 100\%$$

BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunkan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{x } 100\%$$

FBIR

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya

tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran dan biaya lainnya. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\%$$

IRR

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga,yaitu merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai 2007:813). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \text{ x } 100\%$$

PDN

PDN merupakan risiko nilai tukar, yaitu risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Veithzal Rivai 2007:816). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\%$$

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) maka digunakan model analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \beta 5X5 + \beta 6X6 + \beta 7X7 + ei$$

Keterangan :
Y = *Kecukupan Modal Inti*
X1 = LDR
X2 = IPR
X3 = NPL
X4 = BOPO
X5 = FBIR
X6 = IRR
X7 = PDN
α = Konstanta
ei = Faktor pengganggu diluar model

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan seperti LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN terhadap tingkat permodalan yaitu kecukupan modal inti. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
MINTI	**16.6951**	**4.20351**	**90**
LDR	**70.1593**	**11.07472**	**90**
IPR	**13.9448**	**8.40770**	**90**
NPL	**2.6742**	**1.97536**	**90**
BOPO	**73.6207**	**9.89985**	**90**
FBIR	**11.1530**	**9.10475**	**90**
IRR	**90.7545**	**12.27330**	**90**

	Mean	Std. Deviation	N
MINTI	16.6951	4.20351	90
LDR	70.1593	11.07472	90
IPR	13.9448	8.40770	90
NPL	2.6742	1.97536	90
BOPO	73.6207	9.89985	90
FBIR	11.1530	9.10475	90
IRR	90.7545	12.27330	90
PDN	-3.4209	15.48015	90

Sumber: Data diolah

Secara keseluruhan, rata-rata nilai Kecukupan Modal Inti mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 16,69 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai LDR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 70,15 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai IPR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 13,94 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai NPL mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 2,67 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai BOPO mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 73,62 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai FBIR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 11,15 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai IRR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 90,75 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai BOPO mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar - 3,42 persen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	β	t_{hitung}	t_{tabel}	r^2
(Constant)	28,371			
LDR	0,027	0,491	1.66365	0.002916
IPR	0,041	0,831	1.66365	0.008281
NPL	0,566	2,574	-1.66365	0.074529
BOPO	-0,138	-2,914	-1.66365	0.093636
FBIR	-0,184	-3,866	1,66365	0.154449
IRR	-0,028	-0,528	± -1.98932	0.003364
PDN	-0,318	-2,404	± -1.98932	0.066049
R. Square = 0,439			F Hitung = 9,149	
R = 0,662			F-tabel 2,12	

Sig = 0,000	

Sumber: Data diolah

Analisis Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai F_{hitung} = 9,149 dan nilai F_{tabel} = 2,12 (0,05;7;82). Maka F_{hitung} > F_{tabel} (9,149 > 2,12), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, dan X_7) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dilihat berdasarkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,662 artinya hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) kuat. Sedangkan, besarnya nilai R square yaitu 0,439 yang artinya secara simultan perubahan yang terjadi pada variabel Y yaitu sebesar 43,9 persen disebabkan oleh variabel bebas (X), dan sisanya 56,1 persen disebabkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_1 memiliki nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai t tabelnya (0,491 < 1.66365), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X_1 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0.002916 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_1 secara parsial terhadap variabel Y adalah 0,29 persen.

Pengaruh variabel X_2 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_2 memiliki nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai t tabelnya (0,831< 1.66365), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X_2 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0.008281 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_2 secara parsial terhadap variabel Y adalah 0,82 persen.

Pengaruh variabel X_3 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_3 memiliki nilai t hitung lebih tinggi dibanding nilai -t tabelnya (2,574 > -1.66365), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X_3 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0.074529 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_3 secara parsial terhadap variabel Y adalah 7,45 persen.

Pengaruh variabel X_4 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_4 memiliki nilai t hitung lebih tinggi dibanding nilai -t tabelnya (-2,914 > -1.66365), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel X_4 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0.093636 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_4 secara parsial terhadap variabel Y adalah 9,36 persen.

Pengaruh variabel X_5 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_5 memiliki nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai -t tabelnya (-3,866 < 1,66365), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X_5 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0.154449 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_5 secara parsial terhadap variabel Y adalah 15,44 persen.

Pengaruh variabel X_6 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_6 memiliki nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai t tabelnya (-0,528 < -1.98932), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X_6 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0.003364 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_6 secara parsial terhadap CAR adalah 0,33 persen.

Pengaruh variabel X_7 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_7 memiliki nilai t hitung lebih tinggi dibanding nilai t tabelnya (-2,404 < -1.98932), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel X_7 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0.066049 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_7 secara parsial terhadap variabel Y adalah 6,60 persen.

PEMBAHASAN KESESUAIAN DAN KETIDAKSESUAIAN DENGAN TEORI

Pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara LDR dengan kecukupan modal inti adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,027 yang berarti LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap kecukupan modal inti Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila LDR mengalami penurunan yang artinya persentase penurunan total kredit lebih besar dibanding persentase penurunan DPK. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibanding penurunan biaya, sehingga laba menurun dan kecukupan modal inti juga menurun. Pada penelitian ini rasio kecukupan modal inti mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase penurunan modal lebih kecil daripada persentase penurunan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara LDR dengan kecukupan modal inti adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, menurunya LDR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank rendah, maka risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan namun Kecukupan Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara LDR dengan CAR.

Pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara IPR dengan kecukupan modal inti adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,041 yang berarti IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap kecukupan modal inti. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila IPR mengalami penurunan

yang artinya persentase penurunan surat berharga lebih besar dibanding persentase penurunan DPK. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibanding penurunan biaya, sehingga laba menurun dan kecukupan modal inti juga menurun. Pada penelitian ini rasio kecukupan modal inti mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase penurunan modal lebih kecil daripada persentase penurunan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara IPR dengan kecukupan modal inti adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, menurunya IPR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank rendah, maka risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan namun Kecukupan Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara IPR dengan CAR.

Pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara NPL dengan kecukupan modal inti adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,566 yang berarti NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap kecukupan modal inti. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila NPL mengalami penurunan yang artinya penurunan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan kredit. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan lebih kecil dibanding penurunan biaya, sehingga laba meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat. Namun pada penelitian ini rasio kecukupan modal inti mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase penurunan modal lebih kecil daripada persentase penurunan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara NPL dengan kecukupan modal inti adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, maka pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, menurunya NPL menunjukkan bahwa semakin rendah jumlah kredit yang bermasalah yang akan menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang semakin rendah. Dengan semakin rendahnya jumlah kredit bermasalah maka risiko kredit yang dihadapi bank semakin rendah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif, hal ini dikarenakan risiko kredit bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan dan Kecukupan Modal Inti bank sampel penelitian juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak bisa dibandingkan karena tidak menggunakan variabel NPL. Namun jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang kedua yaitu Dendy Julius Pratama (2013) maka hasil penelitian ini sesuai karena menyatakan adanya pengaruh positif antara NPL dengan CAR.

Pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara BOPO dengan kecukupan modal inti adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,138 yang berarti BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan Kecukupan Modal inti bank menurun. Pada penelitian ini rasio kecukupan modal inti mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase penurunan modal lebih kecil daripada persentase penurunan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara BOPO dengan kecukupan modal inti adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, meningkatnya BOPO disebabkan persentase peningkatan pendapatan operasional lebih rendah dibanding persentase peningkatan biaya operasional. sehingga laba menurun, kecukupan modal inti menurun dan risiko operasional meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan Kecukupan Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius pratama (2013) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara BOPO dengan CAR.

Pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara FBIR dengan kecukupan modal inti adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FBIR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,184 yang berarti FBIR memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena FBIR bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Meningkatnya FBIR disebabkan persentase peningkatan pendapatan diluar bunga lebih besar daripada persentase peningkatan total pendapatan bunga, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank sampel penelitian mengalami penurunan sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan kecukupan modal inti mengalami peningkatan. Namun pada penelitian ini kecukupan modal inti mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase penurunan modal lebih kecil daripada persentase penurunan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara FBIR dengan kecukupan modal inti adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, meningkatnya FBIR disebabkan persentase peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih tinggi dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. sehingga laba meningkat, kecukupan modal inti meningkat dan risiko operasional menurun

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif, hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan dan

Kecukupan Modal Inti bank sampel penelitian juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara FBIR dengan CAR. Namun jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang kedua yaitu Dendy Julius Pratama (2013) maka hasil penelitian ini tidak sesuai karena menyatakan adanya pengaruh positif antara FBIR dengan CAR.

Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara IRR dengan kecukupan modal inti bisa positif dan bisa negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 0,028 yang berarti IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal Inti. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila IRR mengalami peningkatan yang artinya peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan kecukupan modal inti juga mengalami peningkatan. Namun pada penelitian ini kecukupan modal inti mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase penurunan modal lebih kecil daripada persentase penurunan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara IRR dengan kecukupan modal inti adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif, meningkatnya IRR menunjukkan bahwa peningkatan *interest rate sensitivity asset* lebih besar daripada peningkatan *interest rate sensitivity liability* sehingga risiko pasar yang dihadapi bank menurun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti adalah positif, hal ini dikarenakan risiko pasar bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan dan kecukupan modal inti bank sampel penelitian juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara IRR dengan CAR.

Pengaruh PDN terhadap Kecukupan Moal Inti

Menurut teori, pengaruh antara PDN dengan kecukupan modal inti bisa positif dan bisa negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDN mempunyai koefisien regresi positif sebesar -0,318 yang berarti PDN memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila PDN meningkat berarti peningkatan selisih of balance sheet lebih kecil dibanding persentase peningkatan modal, sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan kecukupan modal inti juga mengalami peningkatan. Namun pada penelitian ini kecukupan modal inti mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase penurunan modal lebih kecil daripada persentase penurunan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara PDN dengan kecukupan modal inti adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif, meningkatnya PDN

disebabkan karena adanya peningkatan selisih of balance sheet lebih kecil dibanding persentase peningkatan modal sehingga laba meningkat dan risiko pasar menurun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti adalah positif, hal ini dikarenakan risiko pasar bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan dan kecukupan modal inti bank sampel penelitian juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara PDN dengan CAR.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah sampel penelitian periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah sampel penelitian periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebesar 43,9 persen, sedangkan sisanya 56,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daera*h* periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti. Besarnya pengaruh LDR secaraparsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah 0,2916 persen.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti. Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah sebesar 0,8281 persen.
4. Variabel NPL secara secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah periode triwulanI 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti. Besarnya pengaruh NPL secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah 7,4529 persen.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap kecukupan modal inti.Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah sebesar 9,3636 persen.

6. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti. Besarnya pengaruh FBIR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah 15,4449 persen.
7. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daera*h* periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti. Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daera*h* sebesar 0,3364 persen.
8. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Dapat disimpulkan risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti. Besarnya pengaruh PDN secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah sebesar 6,6049 persen.
9. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kecukupan modal inti adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinan parsial tertinggi yaitu sebesar 9,3636 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibanding risiko yang lainnya.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Subyek penelitian atau bank yang menjadi sampel penelitian hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yaitu PT. BPD Jawa Tengah, PT Bank Dki, BPD Kalimantan Timur, PT. BPD Jawa Timur, dan PT. BPD Jawa Barat Dan Banten (2) Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya periode 2010 triwulan I sampai dengan triwulan II 2014. (3) Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh variabel bebas LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN, terhadap variabel terikat yaitu kecukupan modal inti.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada Bank Pembangunan Daerah yaitu, (1) Kepada bank-bank sampel penelitian terutama untuk PT. BPD Dki dan PT. BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata trend BOPO mengalami peningkatan, disarankan untuk lebih meningkatkan efisiensi dengan cara menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Dengan demikian hal ini dapat menyebabkan penurunan biaya dan peningkatan pendapatan operasional sehingga laba meningkat, modal inti meningkat sehingga Kecukupan Modal juga meningkat. (2) Kepada bank-bank sampel penelitian terutama untuk PT. BPD Dki yang memiliki rata-rata trend PDN mengalami peningkatan, disarankan untuk lebih meningkatkan passiva valas dan berupaya menurunkan passiva valas. Dengan demikian hal ini dapat menekan beban atau biaya.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema penelitian yang sejenis,

sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan. Karena melihat hasil dari penelitian ini hanya terdapat dua variabel yang signifikan. Selain itu, sebaiknya penggunaan variabel bebas yang ditambah dan lebih bervariatif. Selain itu juga perlu mempertimbangkan subjek penelitian yang akan digunakan dengan melihat perkembangan perbankan Indonesia selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Andi Supangat 2007. " *Statistika : Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik* ". Jakarta : Perdana Media Group

Dendy Julius Pratama (2013). "*Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Car Pada Bank-Bank Swasta Nasional Go Public"*. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya

Elzahar dan Hussainey. 2012. "Teori Portofolio Dan Analisis Investasi". Penerbit: BPFE. Yogyakarta

Fahmi Nur Hidayat (2012). "*Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (Car) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public"*. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya

Imam Ghozali. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan : Pendekatan Kuantitatif Value at Risk"*.Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.* Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Laporan Keuangan Publikasi Bank. Indonesia (www.bi.go.id).

Lukman Dendawijaya. 2009. " *ManajemenPerbankan*". Cetakan kedua.Jakarta: Ghalia Indonesia.Mudrajat Kuncoro,2009. "*Bank dan Lembaga Keuangan Lain"*.Cetakan Kelima. Jakarta :Erlangga.

Mudrajad Kuncoro. 2009. *"Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi"*. Edisi 3. Jakarta : erlangga.

Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Cetakan pertama. PT . Raja Grafindo Persada. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/18/PBI/2012 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP,tanggal 25 Oktober 2011, tentang penilaian tingkat kesehatan bank.

Taswan, 2010. Manajemen Perbankan. Jogjakarta: UPP STIM YKPN.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.Jakarta : (www.bi.go.id).

Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N.Idroes. 2007.*"Bank and Financial Institution Management"*.Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada